

# Pengaruh Penggunaan Media Boneka dan Teknik Cerita Berangkai Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Tyas Susiana\*, Mokhamat Muhsin, Mukti Amini

Universitas Terbuka, Jl. Mayjen Sungkono No.9, Kota Malang, Jawa Timur, 65135, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: tyassusiana78@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i2.2025.6

## Riwayat artikel

Diajukan: 23 Desember 2024

Direvisi: 1 Februari 2025

Diterima: 4 Februari 2025

Diterbitkan: 10 Februari 2025

## Kata kunci

Kemampuan bercerita

Media boneka

Teknik cerita bersambung

## Abstrak

Kemampuan bercerita siswa kelas II Sekolah Dasar (SD) terbilang rendah sehingga perlu tindakan sebagai alternatif pemecahan masalah. Upaya yang tepat adalah dengan cara penggunaan media boneka dan teknik cerita berangkai. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan: (1) pengaruh penggunaan media boneka terhadap kemampuan bercerita siswa, (2) pengaruh teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa, dan (3) pengaruh penggunaan media boneka dengan teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa. Penelitian dilakukan di SD Negeri 3 Ngantru sebagai kelas eksperimen dan kelas IIA SD Negeri 1 Surodakan sebagai kelas kontrol. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain Quasi Eksperimental dengan bentuk Nonequivalent Control Group Design. Data penelitian diperoleh melalui pretest dan posttest. Analisis statistik yang digunakan adalah uji Independent-Sample T test, menggunakan bantuan software SPSS 17.0. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan (1) ada pengaruh penggunaan media boneka terhadap kemampuan bercerita dengan nilai  $t_{hitung} = 2,104 > t_{tabel} = 2,014$  dan nilai signifikansi  $0,41 < 0,05$ , (2) ada pengaruh teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa dengan nilai  $t_{hitung} = 2,024 > t_{tabel} = 2,014$  dan nilai signifikansi  $0,049 < 0,05$ , dan (3) ada pengaruh penggunaan media boneka dan teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa dengan nilai  $t_{hitung} = 2,412 > t_{tabel} = 2,014$  dan nilai signifikansi  $0,02 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru memanfaatkan berbagai media dan teknik cerita berangkai dalam materi bercerita.

## 1. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana penting untuk berkomunikasi dalam kebiasaan sehari-hari. Untuk komunikasi, bahasa sangat penting karena untuk menyampaikan ide gagasan dan perasaan kita ke orang lain. Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa bersifat alamiah karena dibawa dan dikuasai sejak lahir namun tidak mampu dikuasai oleh dirinya sendiri, kecuali dengan belajar. Dengan menggunakan bahasa, manusia mampu berinteraksi dan komunikasi, menggali informasi serasi mengontrol pikiran, sikap dan perbuatan sehingga bahasa perlu dipelajari sejak dini. Ningsih (2014: 244) menyatakan bahwa proses belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting diperlukan untuk membangun perkembangan dalam kebiasaan, sikap serta kemampuan dasar siswa. Siswa harus memiliki kemampuan berbicara, kompetensi berbicara harus dicapai oleh siswa salah satunya adalah kompetensi dalam bercerita.

Yudha (2007: 75) berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan yang dapat diterima dan diserap orang lain jika dilakukan dengan sungguh melalui kegiatan berbagi rasa, menyampaikan perasaan, mengungkapkan nilai-nilai, membuka diri secara tulus, dan menyampaikan pengalaman. Bercerita merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik di sekolah dasar, bahkan mulai kelas rendah. Terbukti bahwa pemerintah menuangkan kemampuan bercerita ke dalam sebuah capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik di fase A. Selain itu bercerita juga menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikuasai peserta didik karena dalam setiap tahun terdapat lomba bercerita, baik yang diadakan oleh pemerintah daerah atau pusat. Dengan demikian, kemampuan bercerita sangat penting untuk ditingkatkan melalui berbagai praktik pembelajaran.

Berdasarkan keadaan di lapangan yang sebenarnya, kemampuan bercerita siswa di sekolah dasar masih tergolong rendah. Keadaan ini disebabkan oleh pembelajaran yang selalu berpusat pada guru, serta kemandirian belajar relatif masih rendah di sekolah dasar. Oleh sebab itu, perlu adanya media maupun teknik pembelajaran yang digunakan untuk menjembatani guru dalam rangka meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Hal tersebut disebabkan bahwa dalam bercerita dibutuhkan kemampuan berbicara dan kemampuan memahami bahasa yang disampaikan.

Boneka bisa menjadi media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Musfiroh (dalam Mulyani, 2013: 21) mengemukakan bahwa sudah sejak lama boneka digunakan sebagai media peraga tiruan untuk proses pembelajaran. Para guru saat ini dalam memilih media pembelajaran masih banyak menggunakan boneka sebagai alat peraga. Karena dengan menggunakan peraga boneka maka siswa akan bercerita mendekati natural.

Selain media boneka, upaya lain yang mampu digunakan guna meningkatkan kemampuan bercerita adalah Teknik cerita berangkai. Suyatno (2004: 121) memberikan penjelasan tambahan tentang apakah pendekatan cerita berangkai, juga dikenal sebagai "teknik cerita berangkai", adalah pendekatan pembelajaran berbicara di mana siswa berbagi cerita satu sama lain secara berantai selama topik atau tema yang sama. Metodenya adalah per kelompok berdiri di depan kelas lalu berbicara terkait subjek tertentu dari sisi kiri ke kanan atau sebaliknya. Siswa pertama diberi kesempatan untuk menceritakan satu cerita, diikuti oleh siswa nomor dua, siswa ketiga, dan seterusnya hingga siswa terakhir menceritakan rangkaian cerita. Suyatno (2004: 121) menyampaikan jika cerita berangkai memiliki tujuan meningkatkan keberanian siswa menyampaikan sesuatu lewat berbicara. Dari hasil penampilan kegiatan berkelompok ini siswa diharapkan siswa jadi berani bercerita secara personal. Selain itu, dengan cara berkelompok ini dapat memudahkan siswa menyusun inti-inti cerita karena siswa dapat bekerja sama dengan teman satu kelompok.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan Fauziyah dan Aisyah (2019) menyatakan bahwa kemampuan bercerita pada anak di kelompok B TK Sartiasari Wonorejo kota Surabaya dipengaruhi oleh media boneka wayang kardus. Ada kesamaan antara penelitian Fauziyah dan Aisyah karena keduanya mengkaji kemampuan bercerita dan penggunaan media boneka. Adapun perbedaan penelitiannya yaitu terletak pada subjek penelitian dan jenis media boneka yang digunakan. Sementara boneka wayang kardus digunakan dalam penelitian sebelumnya, yang ini dibuat dari kertas. Selain itu, penelitian ini juga dipadukan dengan teknik cerita berangkai. Ulfa (2013) menyatakan bahwa Teknik cerita berangkai menggunakan wayang golek mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 kota Kudus. Persamaan dalam penelitian ini yaitu adanya kesamaan dalam mengkaji tentang kemampuan bercerita dan penggunaan teknik cerita berangkai. Adapun perbedaan penelitiannya yaitu penelitian tersebut memanfaatkan media wayang golek, sementara media boneka dipakai dalam penelitian ini. Selain itu, di penelitian ini adalah eksperimen, sedangkan penelitian sebelumnya adalah tindakan kelas.

Tujuan melakukan penelitian ini untuk mengetahui dampak penggunaan media boneka pada kemampuan bercerita, pengaruh metode cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita, serta pengaruh penggunaan media boneka dan metode cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek.

## 2. Metode

Penelitian kuantitatif ini memakai metode eksperimen. Sugiyono (2011: 109) telah menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah cara untuk meneliti bagaimana perlakuan tertentu berdampak pada orang lain dalam lingkungan yang terkontrol. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian Quasi Eksperimen. Desain eksperimen ini dipakai karena dalam penelitian ini tidak benar-benar dapat mengontrol variabel dari luar yang mungkin dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini memakai desain quasi eksperimen Nonequivalent Control Group. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dua kelompok penelitian digunakan dalam penelitian ini: pada kelompok eksperimen menerima suatu perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol tidak.

Untuk populasi di penelitian ini yaitu siswa di Gugus II Kecamatan Trenggalek yang berjumlah 336 orang. Metode cluster random sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel dari populasi penelitian ini dengan alasan populasi dalam penelitian ini berupa kelas atau kelompok-kelompok yang tersebar pada setiap sekolah se-gugus II Kecamatan Trenggalek. Langkah pengambilan teknik cluster random sampling ini yaitu menentukan populasi dan cluster, menentukan cluster yang dipilih, memilih sampel dari masing-masing secara acak, mengumpulkan data dari cluster, dan melakukan analisis data. Proses pengambilan sampel penelitian ini dengan mengambil sampel secara acak dari populasi seluruh SD yang ada di Gugus II Kecamatan Trenggalek. Sampel yang diambil yaitu dua kelas dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan lainnya kelompok kontrol. Kedua kelas yang terpilih yaitu sebagai kelompok eksperimen Kelas IIA SD Negeri 3 Ngantru dan sebagai kelompok kontrol Kelas IIA SD Negeri 1 Surodakan. Pada penelitian ini digunakan lembar penilaian tes kinerja siswa untuk mengukur kemampuan bercerita siswa dengan indikator dan skala pengukuran yang telah ditentukan. Adapun penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian**

Variabel	Indikator	Jenis Instrumen
Variabel bebas media boneka	Menuangkan media boneka dalam RPP yang dijadikan acuan pada kegiatan belajar mengajar	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Variabel bebas teknik cerita berangkai	Menerapkan teknik cerita berangkai yang tertuang di RPP dalam proses kegiatan belajar mengajar.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

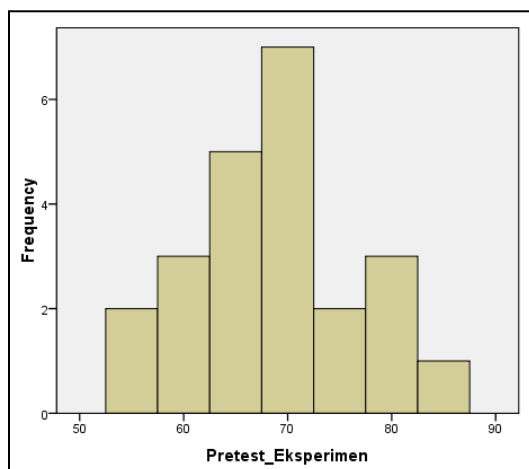
Variabel	Indikator	Jenis Instrumen
Variabel terikat kemampuan bercerita	Kemampuan bercerita ditinjau dari kriteria: pilihan kata pola struktur kalimat pelafalan intonasi volume suara penguasaan topik gestur kelancaran	Lembar Penilaian Tes Kinerja Siswa

Untuk menguji validitas penelitian ini, rumus korelasi product moment digunakan dengan menggunakan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 17.0. Skor butir setiap kriteria diuji dengan skor total. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen di penelitian ini valid dikarenakan nilai  $r_{hitung}$  lebih dari  $r_{tabel}$  yaitu 0,532. Program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 17.0 digunakan untuk menguji reliabilitas penelitian dengan teknik Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil uji SPSS diketahui jika nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,893 lebih dari nilai *Cronbach's Alpha* tabel yaitu 0,532. Oleh karena itu, instrumen penelitian ini dikatakan reliabel. Dalam penelitian ini, uji Independen t digunakan sebagai analisis statistik; namun, untuk membuat penghitungan lebih mudah, digunakan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 17.0.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Data Pretest Kelas Eksperimen

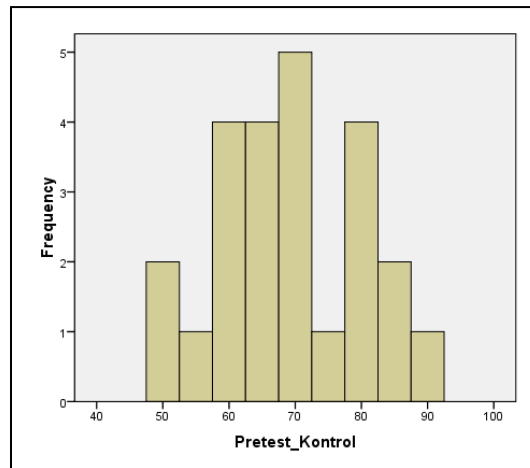
*Pretest* kelas eksperimen menggunakan lembar penilaian tes kinerja siswa untuk mengukur kemampuan bercerita yang terdiri dari delapan indikator. Setiap indikator memiliki skala pengukuran skor tertinggi adalah lima dan skor terendahnya adalah satu. Berdasarkan data *pretest* kelas eksperimen diperoleh rata-rata 68,7, nilai tengah 70, modus 70, untuk standar deviasi 8,008, nilai minimum 55, dan dengan nilai maksimum 85. Histogram dari data *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Histogram Hasil Pretest Kelas Eksperimen

#### 3.2. Data Pretest Kelas Kontrol

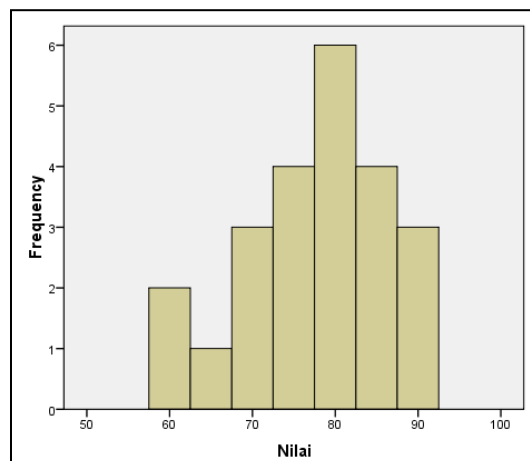
*Pretest* kelas kontrol menggunakan lembar penilaian tes kinerja siswa untuk mengukur kemampuan bercerita yang terdiri dari delapan indikator. Setiap indikator memiliki skala untuk dinilai, dengan skor tertinggi lima dan terendah satu. Berdasarkan data *pretest* kelas kontrol diperoleh rata-rata 69,17, nilai tengah 70, modus 70, standar deviasi 11,001, nilai minimum 50, dan nilai maksimum 90. Histogram dari data *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Histogram Hasil Pretest Kelas Kontrol

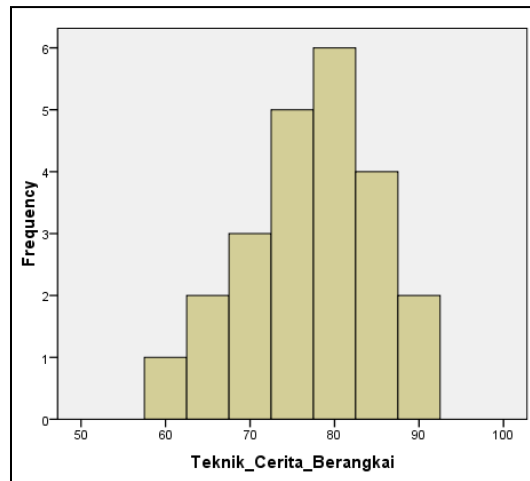
### 3.3. Data Posttest di Kelas Eksperimen

*Posttest* kelas eksperimen dengan memakai media boneka dan lembar penilaian tes kinerja siswa untuk mengukur kemampuan bercerita yang terdiri dari delapan indikator. Setiap indikator memiliki skala pengukuran dengan skor tertinggi adalah 5 (lima) dan skor terendahnya adalah 1 (satu). Berdasarkan data *posttest* kelas eksperimen dengan media boneka diperoleh rata-rata 77,61, untuk nilai tengah 80, standar deviasi 8,774, nilai minimum 60, dan nilai maksimum 90. Histogram dari data *posttest* kelas eksperimen dengan media boneka pada gambar 3 berikut.



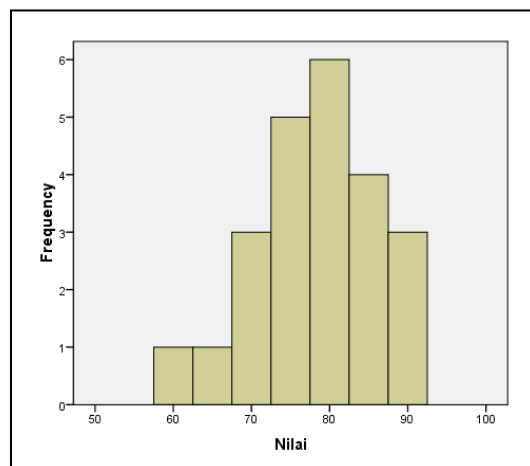
Gambar 3. Histogram Hasil Posttest Kelas Eksperimen dengan Media Boneka

*Posttest* kelas eksperimen dengan teknik cerita berangkai menggunakan lembar penilaian tes kinerja siswa untuk mengukur kemampuan bercerita yang terdiri dari delapan indikator. Setiap indikator memiliki skala pengukuran dengan skor tertinggi 5 (lima) dan skor terendah 1 (satu). Berdasarkan data *posttest* kelas eksperimen dengan teknik cerita berangkai diperoleh rata-rata 77,17, nilai tengah 80, untuk modus 80, varian 63,241, nilai minimum 60, dan nilai maksimum 90. Histogram dari data *posttest* kelas eksperimen dengan teknik cerita berangkai dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4. Histogram Hasil Posttest Kelas Eksperimen dengan Teknik Cerita Berangkai**

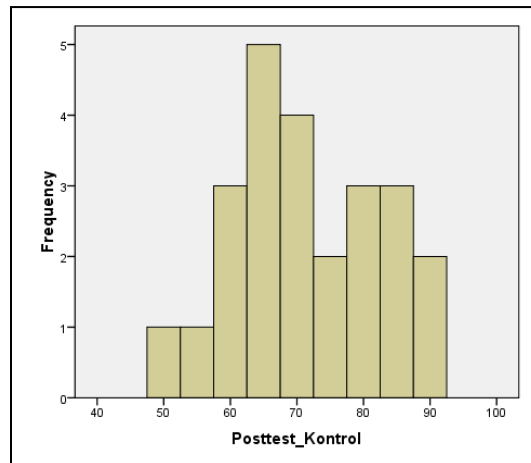
*Posttest* kelas eksperimen dengan media boneka dan teknik cerita berangkai menggunakan lembar penilaian tes kinerja siswa untuk mengukur kemampuan bercerita yang terdiri dari delapan indikator. Setiap indikator memiliki skala pengukuran dengan skor tertinggi lima dan skor terendah satu. Berdasarkan data *posttest* kelas eksperimen dengan media boneka dan teknik cerita berangkai diperoleh rata-rata 78,26, nilai tengah 80, untuk modus 80, dengan deviasi standar 7,921, nilai minimal 60, dan nilai maksimal 90. Histogram dari data *posttest* kelas eksperimen dengan media boneka dan teknik cerita berangkai dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Histogram Hasil Posttest Kelas Eksperimen dengan Media Boneka dan Teknik Cerita Berangkai**

### 3.4. Data Posttest Kelas Kontrol

*Posttest* kelas kontrol memakai lembar penilaian tes kinerja siswa untuk mengukur kemampuan bercerita yang terdiri dari delapan indikator. Setiap indikator memiliki skala pengukuran dengan skor tertinggi 5 (lima) dan skor terendah 1 (satu). Berdasarkan data *posttest* kelas kontrol didapat rata-rata 71,46, nilai tengah 70, modus 65, deviasi standar 11,081, nilai minimal 50, dan nilai maksimal 90. Histogram dari data *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Histogram Hasil Posttest Kelas Kontrol

### 3.5. Hipotesis Pengaruh Penggunaan Media Boneka terhadap Kemampuan Bercerita

Hipotesis yang diajukan guna menguji apakah ada atau tidak pengaruh penggunaan media boneka terhadap kemampuan bercerita adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh penggunaan media boneka terhadap kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek.

$H_a$  : Ada pengaruh pemakaian media boneka terhadap kemampuan bercerita pada siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek.

Uji hipotesis yang dilakukan di penelitian ini memakai uji *Independent-Sample T Test*. Adapun hasil uji *Independent-Sample T Test* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji t Posttest Kelas Eksperimen dengan Media Boneka dan Kelas Kontrol**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
								Lower	Upper
Kemampuan Bercerita	Equal variances assumed	1,821	0,184	2,10445	0,041	6,150	2,924	0,262	12,039
	Equal variances not assumed			2,11443	4820,040	6,150	2,909	0,286	12,015

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 2,104$  lebih dari nilai  $t_{tabel} = 2,014$  pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, juga diperoleh nilai signifikansi  $0,041 < 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media boneka terhadap kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fauziyah (2019) bahwa terdapat pengaruh media boneka wayang kardus terhadap kemampuan bercerita. Meskipun jenis boneka yang digunakan berbeda, akan tetapi media boneka tersebut sama-sama bersifat konkret, sehingga siswa dapat melihat benda nyata dalam bentuk tiruan. Oleh karena itu, siswa dapat membayangkan obyek yang akan diceritakan secara jelas. Kejelasan obyek tersebut menyebabkan siswa dapat menguasai topik yang akan disampaikan dengan baik. Selain itu, juga memudahkan siswa dalam memilih kata yang tepat untuk menyusun kalimat. Pilihan kata yang tepat juga mengakibatkan siswa dapat menyusun pola kalimat dengan baik.

### 3.6. Pengaruh Teknik Cerita Berangkai terhadap Kemampuan Bercerita

Hipotesis yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek.

$H_a$  : Ada pengaruh teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek.

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent-Sample T Test*. Hasil uji *Independent-Sample T Test* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Bercerita	Equal variances assumed	3,298	,076	2,024	45	,049	5,716	2,824	,027	11,404
	Equal variances not assumed			2,038	41,757	,048	5,716	2,805	,055	11,376

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 2,024$  lebih dari nilai  $t_{tabel} = 2,014$  pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, juga diperoleh nilai signifikansi  $0,049 < 0,05$ . Hal ini, berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2013) bahwa teknik cerita berangkai mampu meningkatkan kemampuan bercerita. Siswa mungkin melihat peningkatan minat dan keinginan mereka untuk bercerita dengan menggunakan metode cerita berangkai ini. Hal Ini dapat membuat pembelajaran cerita menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, karena teknik cerita berangkai digunakan secara berkelompok, strategi ini meningkatkan keberanian berbicara siswa. Siswa menjadi lebih berani untuk bercerita secara individu setelah mereka tampil bersama kelompoknya. Keberanian siswa tersebut mendorong siswa untuk melafalkan setiap kata atau kalimat dengan benar. Selain itu, keberanian siswa juga mengakibatkan siswa dapat mengatur intonasi, volume suara, dan gestur dalam bercerita dengan tepat. Dengan cara berkelompok akan mempermudah siswa menyusun pokok-pokok cerita karena siswa dapat bekerja sama dalam satu kelompok. Akibatnya topik cerita dapat dikuasai dengan baik.

### 3.7. Pengaruh Media Boneka dan Teknik Cerita Berangkai terhadap Kemampuan Bercerita

Hipotesis yang telah diajukan untuk menguji apakah ada atau tidaknya pengaruh penggunaan media boneka dan teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh penggunaan media boneka dan teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek.

$H_a$  : Ada pengaruh penggunaan media boneka dan teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek.

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini memakai uji *Independent-Sample T Test*. Hasil uji *Independent-Sample T* ditunjukkan pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T**

Independent Samples Test		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Bercerita	Equal variances assumed	3.510	.068	2.41245	.020	6.803	2.820	1.122	12.483	
	Equal variances not assumed			2.42941	680.020	6.803	2.801	1.149	12.456	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 2,412$  lebih dari nilai  $t_{tabel} = 2,014$  pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, juga diperoleh nilai signifikansi  $0,020 < 0,05$ . Hal ini berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek dipengaruhi oleh penggunaan media boneka dan metode cerita berangkai. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2007: 5) yang menyatakan bahwa boneka meniru anatomi manusia dan binatang. Sehingga dengan media boneka siswa dapat lebih mudah menceritakan objek yang dilihat. Dengan paduan teknik cerita berangkai, siswa juga menjadi lebih mudah mengkomunikasikan isi cerita yang ingin disampaikan, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan isi cerita tersebut. Sehingga siswa dapat menyampaikan cerita dengan lancar

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian dan diskusi tentang pengaruh penggunaan media boneka dan teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita siswa Kelas II Gugus Sekolah II Kecamatan Trenggalek menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan media boneka terhadap kemampuan bercerita, ada hubungan antara teknik cerita berangkai dan kemampuan bercerita siswa, dan ada pengaruh penggunaan media boneka dan teknik cerita berangkai terhadap kemampuan bercerita. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru memanfaatkan berbagai media dan teknik cerita berangkai dalam materi bercerita. Begitu juga dengan penelitian selanjutnya agar mengembangkan media dan teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

#### Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

#### Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

#### Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

#### Daftar Rujukan

- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw pada mahasiswa PBSI tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro tahun akademik 2018/2019. *Jurnal Kredo*, 2(2), 256–267.
- Fauziyah, A., & Aisyah. (2019). Pengaruh media boneka wayang kardus terhadap kemampuan bercerita anak. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–5.
- Hotimah, I. H., Supriyatna, N., & Kurniawati, Y. (2018). Penerapan teknik cerita berantai untuk meningkatkan *historical imagination* siswa dalam pembelajaran sejarah (Penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS 5 SMA Negeri 13 Bandung). *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 79–88.
- Mulyani, S. A. (2013). Penggunaan boneka sebagai media simulasi kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 1(2), 20–25.
- Mulyantini. (2002). *Peningkatan kemampuan bercerita dengan menggunakan media kerangka karangan pada siswa kelas II A SD Negeri 2 Semarang* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita siswa kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(4), 243–256.
- Nugraheni, A. (2012). *Pengaruh penggunaan media pembelajaran dan gaya belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah konsep kebidanan* [Tesis, Universitas Sebelas Maret].

- Prasetyo. (2009). *Peningkatan kemampuan bercerita melalui teknik pemetaan pikiran dengan media foto pada siswa kelas VI-F SD Negeri Madyopuro 5* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Sodikin. (2009). *Peningkatan kemampuan bercerita melalui pemodelan dalam video compact disc pada siswa kelas VII B MTS Misbahul Falah Pati* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Subyantoro. (2007). *Model bercerita: Untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2007). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiarto, E. (2009). *Mengenal dongeng dan prosa lama*. Yogyakarta: Pustaka Mediatama.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2004). *Teknik pembelajaran bahasa dan sastra berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi*. Surabaya: SIC.
- Ulfa. (2013). *Peningkatan kemampuan bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kudus* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Yudha, A. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Bandung: Mizan Media Utama.